

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Setidaknya tiga dari tujuan pokok tersebut ada kaitannya dengan kesehatan (akal, jasmani serta jiwa), maka tidak mengherankan jika Islam amat kaya dengan tuntutan kesehatan.¹

Pola hidup sehat sendiri sangat dianjurkan Islam dan telah tergambar pada kehidupan yang dijalani oleh teladan utama umat Islam, yaitu Rasulullah saw. Beliau dikisahkan memiliki kesehatan yang prima dan selalu penuh semangat, ceria serta segar dalam kesehariannya. Rasulullah merupakan teladan sempurna bagi seluruh umat dari segi apapun, termasuk sebagai pribadi yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang luar biasa. Beliau hanya mengalami sakit sebanyak dua kali, yakni pusing kepala sepulang dari ziarah ke pemakaman syhada di Baqi' dan sakit menjelang wafatnya. Kondisi kesehatan prima tersebut tentunya karena beliau senantiasa menjalankan prinsip hidup sehat dalam kesehariannya. Beliau memberikan teladan akan pentingnya menjaga kesehatan baik fisik, psikis, maupun lingkungan. Selain prinsip hidup sehat, kedekatan dan keimanan beliau kepada Allah SWT merupakan benteng tersendiri sebagai kekuatan mental dikala menghadapi beratnya medan juang dan medan dakwah atas usaha penentangan kaum Quraisy terhadap dakwah beliau.²

Al-Quran yang merupakan Kitab utama pedoman umat Islam yang diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya selain

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 181.

² Yuliyatun, "Kontribusi Konseling Islam Dalam Penyembuhan Penyakit Fisik," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.5, No. 2 (2014): 336.

sebagai *hudan* (petunjuk) juga diturunkan sebagai *syifa>* ' atau obat sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat yang mengandung kata *syifa>* ', antara lain yang terdapat dalam surah *al-Taubah* [9: 14], *Yunus* [10:54], *Al-Nahl* [16:69], *Al-Isra>* ' [17:82], *Al-Syu'ara>* ' [26 :80], *Fushshilat* [41:44], dan lainnya.³

Mengenai cakupan kata *syifa>* ' dalam beberapa ayat tersebut, para ulama mempunyai perbedaan pendapat tentangnya. Misal dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ketika menafsirkan surah Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”⁴

Ayat diatas menegaskan bahwa al-Quran adalah *syifa>'un lima> fi al-s{||udu>r*. Ini artinya al-Quran merupakan obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Menurut Quraish Shihab, penyebutan dada dalam surah *Yunus* ayat 57 tersebut diartikan dengan hati. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa wahyu Allah merupakan obat untuk berbagai penyakit hati seperti ragu, dengki, takabur, dan semacamnya.⁵

Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengatakan bahwa penyakit yang diderita hati juga mempunyai korelasi dengan penyakit fisik. Ia menambahkan bahwa pengetahuan kedokteran tentang penyakit hati telah

³ Romadhon al-Malawi, *The Living Quran :Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*,(Yogyakarta: Araska, 2016), 11.

⁴ Al-Quran, Yunus ayat 57, *Al-Quran Terjemah Perkata*, (Bandung: Kemenag RI, Nur Alam Semesta, 2013), 215.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah :Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Quran Vol. 6*,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 101.

sampai pada kesimpulan bahwa sakit dalam hati dapat mempengaruhi juga kepada badan. Misalnya sesak nafas, darah tinggi, darah rendah, penyakit gula dan sebagainya.⁶ Sementara Ibnu Qayim berpendapat bahwa ayat-ayat al-Quran juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Ibnu Qayyim dalam bukunya *Zad al-Ma'ad* menjelaskan bahwa al-Quran adalah obat yang sempurna bagi segala macam penyakit hati dan jasmani serta penyakit-penyakit duniawi dan *ukhrawi*.⁷

Berikut penelasan Ibnu Qayyim terkait hal tersebut

فَالْقُرْآنُ هُوَ الشِّفَاءُ التَّامُّ مِنْ جَمِيعِ الْأَدْوَاءِ الْقَلْبِيَّةِ وَالْبَدَنِيَّةِ وَأَدْوَاءِ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا كُلُّ أَحَدٍ يُؤْهِلُ وَلَا يُوقِفُ لِلاِسْتِشْفَاءِ بِهِ وَإِذَا
أَحْسَنَ الْعَلِيلُ التَّدَاوِي بِهِ وَوَضَعَهُ عَ لَى دَائِهِ بِصِدْقٍ وَإِيمَانٍ
وَقَبُولٍ تَامٍّ وَاعْتِقَادٍ جَازِمٍ وَاسْتِيفَاءٍ شُرُوطِهِ لَمْ يُقَاوِمُهُ الدَّاءُ أَبَدًا
٨ .

Terjemah: “*al-Quran adalah obat paripurna segala penyakit ruhani dan jasmani, penyakit duniawi maupun ukhrawi. Tiada satupun pengobatan yang menyamainya. Ketika pasien berobat dengannya, ia telah menindih penyakitnya dengan ketulusan, keimanan, kepasrahan bulat, kemantapan hati, serta pemenuhan syarat-syaratnya sehingga sirnalah penyakit selamanya*”.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Al-Quran menurut sebagian ulama bisa digunakan sebagai media pengobatan sehingga lengkaplah fungsi al-Quran menjadi solusi kehidupan umat manusia, rohani maupun jasmani,

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, (Depok: Gema Insani, 2015), 434.

⁷ Romadhon, *The Living Quran*, 13.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Zadul Ma'ad Juz 4* (Maktabah Syamilah, tt.) 318.

menjadi petunjuk sekaligus jawaban atas semua permasalahan yang ada.

Pengobatan dengan menggunakan bacaan al-Quran erat kaitannya dengan rukiah, meskipun selain bacaan al-Quran, rukiah juga bisa menggunakan bacaan-bacaan yang bersumber dari Nabi. Rukiah sendiri sebenarnya telah dikenal secara luas pada masyarakat jahiliyah. Rukiah merupakan salah satu bentuk pengobatan yang mereka yakini dapat menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan. Di zaman jahiliyah, rukiah biasa digunakan sebagai upaya menyembuhkan berbagai penyakit seperti tersengat binatang berbisa, terkena sihir, kekuatan 'ain dan lainnya⁹

Namun pada jaman tersebut, rukiah hanya dimaknai sebatas mantra-mantra dan justru sering dipakai sebagai media untuk penyebarluasan berbagai kesyirikan dikalangan mereka. Praktek pengobatannya pun tidak luput dari pelanggaran syari'at. Diantaranya adalah pengakuan mengetahui perkara gaib secara mutlak, menyekutukan Allah, menyandarkan diri kepada selain Allah seperti kepercayaan pada benda-benda/pohon-pohon keramat, berlindung kepada jin dan lain-lain.¹⁰

Jadi rukiah sendiri ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang, rukiah diperbolehkan selama tidak terdapat unsur kesyirikan, menyekutukan Allah, menyandarkan diri kepada selain Allah, dan sebagainya.¹¹

Kegiatan mengobati dengan membacakan ayat-ayat al-Quran dewasa ini sedang berkembang pesat di masyarakat dan sering dikenal dengan istilah "rukiah", sedangkan pelakunya disebut "raqi" dan pasiennya disebut "marqi". Umumnya para praktisi rukiah atau raqi membacakan ayat-ayat atau surah-surah tertentu dalam al-Quran sebagai media pengobatan mereka.

⁹ Allama 'Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2017), 3.

¹⁰ Allama 'Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2017), 3-5.

¹¹ Allama 'Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2017), 3-5.

Sebagaimana pengamatan penulis terhadap salah satu komunitas rukiah yang berafiliasi dengan ormas Nahdhatul Ulama, dengan jumlah praktisi ribuan serta tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Komunitas tersebut bernama “Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA), Penulis menemukan data bahwa komunitas tersebut mempunyai suatu yang mereka namakan sebagai “Rukiah Standar”. Rukiah standar adalah bacaan-bacaan pokok yang menjadi pedoman utama dan pertama pada saat mereka merukiah, sebelum nantinya bisa ditambahkan sesuai situasi dan kondisi di lapangan, terutama kondisi yang dialami pasien. Rukiah standar tersebut terdiri dari selawat dan bacaan ayat al-Quran, ayat yang mereka baca adalah Fatihah, Ayat Kursi, *al-Kafirun*, dan *al-Mu’awwid{atain*.¹²

Ayat-ayat al-Quran yang digunakan JRA, utamanya Fatihah, Ayat Kursi, dan *al-Mu’awwid{atain*, setelah penulis amati melalui pencarian google dengan keyword “cara merukiah” menunjukkan bahwa sebagian besar situs web yang penulis kunjungi, memaparkan kegunaan ayat-ayat tersebut sebagai media rukiah.¹³ Hal tersebut menarik perhatian penulis, mengingat penggunaan para praktisi rukiah terhadap ayat-ayat tersebut sebagai media pengobatan, setidaknya sedikit berlainan dari fungsi utama al-Quran sebagai “*Hudan Li al-na>s*”.

Praktek al-Quran di masyarakat tersebut merupakan salah satu fenomena *living* Quran, yakni bagaimana al-Quran hidup dan membumi di tengah masyarakat. Fenomena tersebut tentunya memberikan gambaran bagaimana ayat-ayat tertentu dalam al-Quran dimaknai sebagai media pengobatan dalam suatu kelompok masyarakat. Realitas tersebut tentunya

¹² Allama, *Panduan Ringkas JRA*,8.

¹³ Sebagai contoh, lihat <https://almanhaj.or.id/2693-tata-cara-ruqyah-yang-benar.html> ; <https://konsultasisyariah.com/26093-bagaimana-cara-meruqyah-diri-sendiri.html> ; <https://kabarmakkah.com/2016/09/cara-meruqyah-diri-sendiri-ternyata.html>; dan banyak situs lainnya.

menyisakan beberapa permasalahan yang harus dicarikan solusi. Permasalahan tersebut antara lain, bagaimanakah hukum penggunaan ayat-ayat tersebut yang notabene nya diturunkan sebagai petunjuk, tapi malah dialih fungsikan sebagai rukiah?, apakah pengamalan tersebut ada landasan argumentasinya, lalu apakah tafsiran masyarakat menemukan relevansi dengan penafsiran para ulama?

Setidaknya permasalahan tersebut merupakan problem akademik dari para cendekiawan bidang kajian al-Quran. Penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Para cendekiawan lah yang bertugas mengamati realitas masyarakat terkait living Quran dan memverikasi serta menarik problem tersebut ke ranah akademik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melangkah lebih jauh dalam rangka meneliti penggunaan ayat-ayat tersebut sebagai media rukiah dengan pijakan primer berupa tafsir ulama. Pemilihan karya tafsir sebagai sumber primer, agaknya disebabkan karena satu-satunya cara memahami ayat al-Quran bagi kalangan awam dengan kapasitas tidak memenuhi kriteria ijtihad adalah dengan menengok penjelesan dari para mufasssir. Bahkan para sahabat awal pun bisa dikatakan turut mengikuti metode ini terhadap berbagai persoalan yang mereka temui. Para sahabat ketika menemukan suatu masalah dalam memahami al-Quran akan langsung merujuk kepada Nabi Muhammad saw. yang notabene nya merupakan *mubayyin* sekaligus *mufasssir* dari al-Quran. Pemilihan karya tafsir dalam penelitian ini pun tidak boleh sembarang tafsir. Tafsir tersebut setidaknya harus mempunyai bahasan yang bersinggungan dengan obyek kajian penulis, baik itu berupa pendapat yang menyetujui atau tidak. Tafsir yang dipilih juga harus memenuhi kriteria tertentu yang membuatnya pantas untuk dikaji secara khusus. Oleh karena itu, penulis menempatkan Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dalam peringkat teratas dalam hirarki daftar karya tafsir.

Adapun keunggulan dari tafsir yang pertama, Tafsir Ibn Katsir, adalah corak *bil ma'sur* yang dimilikinya sehingga dapat memberi angin segar kepada penulis, untuk mengetahui secara langsung bagaimana riwayat-riwayat dari Nabi dan sahabat menjelaskan mengenai ayat tersebut. Selain itu, dari pengamatan penulis terhadap Jam'iyah Ruqyah Aswaja serta perukiah lain¹⁴, penulis dapati bahwa penggunaan ayat-ayat serta doa-doa yang digunakan seringkali merujuk kepada hadis Nabi, sehingga penggalan data melalui riwayat-riwayat hadis Nabi menjadi sangat penting. Dan kitab Ibn Kasir merupakan pilihan paling baik dalam hal ini, karena ketelitiannya dalam menyeleksi hadis serta keunggulan lainnya.

Mengenai keutamaan Ibn Kasir, Allamah al-Aini menjelaskan, “Dia adalah tokoh panutan para ulama dan pakar hadis dan menjadi sentral utama pakar ilmu *ma'ani* dan gramatika Arab. Dia mendengar hadis, menghimpun, mengarang, mengajar, meriwayatkan serta menuliskannya. Dia mempunyai perhatian yang sangat besar berkaitan dengan hadis, tafsir dan sejarah. Dia terkenal sebagai orang yang sangat kuat daya ingatnya serta bersih dari cacat. Dia merupakan rujukan terakhir terkait ilmu sejarah, hadis, dan tafsir. Dia mempunyai banyak karya yang sangat berguna”¹⁵.

Tentang keistimewaan tafsir ini, Muhammad Rasyid Rida sebagaimana dikutip Manna Qattan menjelaskannya, yaitu Tafsir ini merupakan tafsir termasyhur yang mana mencurahkan perhatian besar guna meneliti apa yang diriwayatkan mufassir-mufassir salaf, menguraikan kandungan suatu ayat beserta hukumnya, mengesampingkan pembahasan panjang lebar ulama lain

¹⁴ Penulis membandingkan kitab pegangan JRA, “Panduan Ringkas JRA” dengan buku-buku pengobatan nabawi. Lihat Abu Mush'ab Thal'at bin Fu'ad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan Makhluk Halus*, (Jakarta: Darul Haq, 2006). Dan Najib Junaidi, *Resep Obat Ala Nabi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015).

¹⁵ Ibnu Katsir, *Keajaiban dan Keutamaan al-Quran*, Terj. Ahmad Hapid dan Mukhlis, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 16.

berkaitan dengan *i'rab* dan cabang *balaghah*, juga tidak mengarah kepada suatu penjabaran melebar ilmu-ilmu lain yang minim kolerasi terhadap upaya memahami al-Quran secara global, atau hukum dan petuahnya secara khusus.¹⁶

Keunggulan-keunggulan tafsir Ibn Kasir tersebut menjadikannya tafsir *bil-ma'sur* yang menduduki peringkat teratas, meskipun dari segi kurun waktu, at-Tabari telah mendahuluinya. Tafsir ini pun bisa dikatakan lebih unggul dalam beberapa hal jika dibandingkan pendahulunya, *Tafsir at-Tabari*, seperti dalam aspek ketelitian sanad, kesederhanaan ungkapan, serta kejelasan ide pemikirannya.¹⁷ Dalam segi penyusunan hadisnya yang unik, yang tersusun secara semitematik juga menjadikan nilai lebih bagi kitab tafsirnya, bahkan bisa dikatakan bahwa ia adalah perintisnya.¹⁸ Keistimewaan lainnya adalah disertakannya peringatan akan cerita-cerita *israiliyyat* tertolak (*munkar*) yang seringkali tersebar dalam tafsir *bil-ma'sur*, baik peringatan secara global maupun khusus.¹⁹

Adapun tafsir kedua, Tafsir al-Misbah, memiliki beberapa keunggulan, yaitu tafsir ini merupakan buah karya dari mufasssir modern dengan latar belakang sosio historis tidak berbeda jauh dari obyek yang diteliti, yakni sama-sama di Indonesia meskipun dalam dasawarsa yang berbeda. Hal ini jelas menjadi suatu poin plus tersendiri bagi Tafsir al-Misbah dalam penyeleksian sumber primer. Keunggulan kedua adalah penafsirannya yang bercorak sosio sentris atau *adabi ijtima'i*. Quraish Shihab, melalui keluasan analisisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, berusaha menyoroti peristiwa-peristiwa sosial aktual

¹⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pusaka Litera AntarNusa, 2013),528.

¹⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab-kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 148.

¹⁸ Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 148.

¹⁹ Manna Qattan, *Studi Ilmu Quran*, 528.

berkenaan dengan apa yang terjadi di masyarakat.²⁰ Persoalan-persoalan sosial yang muncul tersebut kemudian dimunculkan penyelesaiannya melalui dialognya masalah tersebut dengan al-Qur'an. Analisis Quraish yang tajam berusaha menunjukkan masyarakat bagaimana al-Qur'an berbicara terkait masalah-masalah yang mereka alami sehari-hari dan bagaimana solusi terhadap masalah tersebut jika ditinjau dari al-Qur'an. Dengan demikian, Quraish benar-benar membuat al-Qur'an terasa di masyarakat sebagai panduan kehidupan dan petunjuk bagi manusia.²¹

Keunggulan kedua adalah pendekatan yang dipakai menggunakan pendekatan rasio atau *bil-ra'y*. Kecenderungan ini begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu mengulas sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya, untuk membahas basmalah, ia urai sampai lima lembar halaman dalam berbagai perspektif. Nilai-nilai *dirayah* yang dimaksud yaitu menyandarkan tafsirannya kepada sisi bahasa al-Quran (bahasa arab), redaksi bahasa arab, ilmu nahwu, sharaf, *balagh*, *ushul fiqh*, *asbab an-nuzul*, serta *nasikh mansukh*.²²

Keunggulan lainnya yaitu metode yang digunakan, Quraish menggunakan metode dan pola yang serupa dengan para pendahulu dari ulama klasik. Quraish menempatkan pandangan-pandangannya terselip di antara terjemahan ayat yang dia tafsirkan. Dengan tujuan memperjelas di antara terjemahan ayat dan pandangannya, pola cetak miring (*italic*) digunakan Quraish ketika menulis bagian terjemahan. Dalam pendapat-pendapatnya tersebut elaborasi acapkali dilakukan Quraish terhadap pemikiran ulama-ulama,

²⁰ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Quran M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No.2 (2010): 264.

²¹ Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish*, 264.

²² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 120.

selain apa yang menjadi hasil pemikiran dan ijtihadnya sendiri.²³

Setelah melihat keunggulan-keunggulan di atas, tentunya dapat dimengerti alasan pemilihan kedua karya besar tersebut. Alasannya adalah keduanya mewakili golongannya masing-masing. Ibn Kasir mewakili tafsir *bil-ma'sur*, al-Misbah mewakili *bil-ra'yi*. Ibn Kasir mewakili ulama klasik, Quraish Shihab mewakili mufassir modern.

Faktor lain yang menyebabkan pemilihan judul ini adalah karena sedikitnya penelitian- kalau enggan untuk menyebutnya tidak ada- yang menggunakan bingkai rukiah dalam penelitiannya terhadap kitab Tafsir. Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan judul “Ayat-ayat Rukiah Jam’iyyah Ruqyah Aswaja dalam Tinjauan Tafsir Ibn Kasir Dan Tafsir Al-Misbah”. Kendati judul yang dipakai adalah ayat-ayat rukiah, namun secara khusus penulis hanya menyoroti ayat-ayat tertentu saja, yaitu Fatihah, Ayat Kursi, dan *al-Mu’awwid{atain*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi mengenai hal yang menjadi perhatian utama penelitian, yaitu objek khusus dalam penelitian tersebut²⁴, fokus penelitian berguna agar suatu penelitian tidak keluar dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya serta membuat pembahasan menjadi lebih mendalam.

Berkaitan dengan tema yang peneliti teliti, maka fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menneliti **“Ayat-ayat Rukiah Jam’iyyah Ruqyah Aswaja dalam Tinjauan Tafsir Ibn Kasir Dan Tafsir Al-Misbah”**. Adapun ayat-ayat yang penulis fokuskan adalah surah al-Fatihah, Ayat Kursi dan *al-Mu’awwidatain*.

²³ Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* , 258-260.

²⁴ Pusat Penerjemahan Mutu Stain Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 23.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah bagian yang isinya merupakan statemen (pernyataan) masalah yang nantinya akan terjawab setelah penelitian dilakukan. Pernyataan rumusan masalah harus berdasarkan pada latar belakang munculnya masalah, hasil studi pendahuluan, serta kajian literatur yang mendukung. Rumusan masalah dari suatu penelitian yang sifatnya kualitatif harus jelas dan spesifik, serta dapat berupa deskriptif atau eksplanatif. Sedangkan rumusan masalah kuantitatif dapat berbentuk deskriptif, asosiatif, atau komparatif dengan variabel jelas dan spesifik, bersifat operasional dan jenis data yang terarah.

²⁵

Berangkat dari ketiga hal tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Mengapa surah Fatihah, Ayat Kursi dan *al-Mu'awwid{atain* dipakai sebagai bacaan rukiah standar dalam pengobatan JRA?
2. Bagaimana penafsiran surah Fatihah, Ayat Kursi dan *al-Mu'awwid{atain* sebagai media pengobatan dalam Tafsir Ibn Kasir dan al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dipahami sebagai hal spesifik yang dicari dari suatu penelitian berdasarkan rumusan masalah. Tujuan penelitian harus mempunyai koherensi logis dengan rumusan masalah, jika rumusan masalah isinya tiga, tujuan penelitian pun isinya tiga.

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, menemukan konsep atau teori baru, menemukan pola suatu hubungan yang interaktif, model, corak atau menggambarkan realitas yang kompleks. Sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan menggambarkan keadaan dari suatu variabel,

²⁵ PPM Stain Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*,
,23.

menunjukkan hubungan, pengaruh atau perbandingan antar variabel.²⁶

Adapun tujuan dari penelitian ini yang mana tergolong penelitian kualitatif adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas, sehingga dapat ditulis sebagai berikut:

- a. Menjelaskan argumentasi penggunaan ayat-ayat al-Quran tertentu oleh JRA.
- b. Megetahui penafsiran Ibn Kasir dan al-Misbah terhadap surah Fatihah, Ayat Kursi dan *al-Mu'awwid{atain* sebagai media pengobatan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berisi penelitian skripsi yang diharapkan, baik secara akademik dan implikasi praktis. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat akademis yang bersifat teoritis yakni manfaat pengembangan ilmu pengetahuan atau teknologi, dan manfaat yang bersifat praktis yakni terkait rekomendasi atau solusi suatu problem.²⁷

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memperkaya dan memberikan nuansa baru khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir khususnya dalam bidang kajian pustaka
- b. Menjadi suatu entri rujukan bagi peneliti bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir untuk mengembangkan atau mengorek sebuah temuan baru.
- c. Menawarkan solusi terhadap fenomena penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai media pengobatan di masyarakat berdasarkan rujukan otoritatif.

²⁶ PPM Stain Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*, ,25-26.

²⁷ PPM Stain Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*, ,26-27.

- d. Memverifikasi hasil penelitian dengan fakta pengamalan al-Quran di lapangan.

E. Sistematika Penelitian

Salah satu fungsi adanya sistematika penulisan adalah membentuk gambaran dari sebuah penelitian dalam hal ini skripsi, dengan sistematika inilah akan didapatkan pemahaman dari keseluruhan gagasan secara berurutan, alasan inilah kiranya yang menjadikan urgensi dari sistematika penelitian. Adapun penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematikan penulisan.

Bab kedua dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama membahas mengenai hal-hal yang mendukung penelaahan isi atau deskripsi pustaka yang meliputi ayat-ayat yang biasa digunakan sebagai media rukiah, subbab kedua meliputi gambaran umum mengenai Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Misbah, sedangkan bagian kedua membahas penelitian yang telah lebih mendahului apa yang penulis kaji.

Sedangkan bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Adapun bab keempat merupakan bab pokok yang berisi mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang diperoleh. Yakni membahas dengan ringkas gambaran tentang JRA, ayat-ayat pengobatan yang biasa digunakan JRA serta alasan penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai media pengobatan oleh JRA beserta tafsir para ulama tentang Fatimah, Ayat Kursi dan *al-Mu'awwidhat* berkaitan dengan pengobatan, yang pada penelitian ini hanya membatasi pada Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Misbah. Dan terakhir kontekstualisasi penafsiran terhadap pemakaian ayat-ayat rukiah oleh JRA.

Adapun Bab penutup atau kelima memuat konten berupa penutup dengan sub bab kesimpulan yang mana

merupakan jawaban singkat atas apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yang merupakan intisari pembahasan, sub bab kedua adalah saran.

